

Kreasi Bentuk Tanaman Buah Naga Sebagai Motif Pada Kain Sarung

Thifaal Maitsaa^{1*}, Widdiyanti²

^{1,2} Kriya Seni, Institut Seni Indonesia Padang Panjang
thifaalmaitsa@gmail.com

Abstrak

Karya tugas akhir ini berjudul "Kreasi Bentuk Tanaman Buah Naga Sebagai Motif Pada Kain Sarung" yang bertujuan untuk mengembangkan dan melestarikan seni batik tulis sebagai warisan budaya Indonesia. Penelitian ini berfokus pada penciptaan motif kain sarung yang terinspirasi oleh tanaman buah naga, yang dikenal dengan bentuk batang, bunga, dan buahnya yang khas. Metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini meliputi eksplorasi, perancangan, dan perwujudan, dengan teknik batik tulis dan pewarnaan remazol. Tujuh karya yang dihasilkan menggambarkan proses pertumbuhan tanaman buah naga dari bibit hingga berbuah, yang diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi masyarakat dan pengrajin batik. Hasil karya ini tidak hanya berfungsi sebagai kain sarung, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan tentang pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupan. Melalui karya ini, pengkarya berharap dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap kain sarung dan seni batik, serta memberikan kontribusi positif terhadap pelestarian budaya lokal.

Kata Kunci: kreasi, tanaman buah naga, batik, kain sarung

PENDAHULUAN

Tanaman buah naga merupakan tanaman yang dibudidayakan masyarakat tumbuh secara merambat dan menjalar pada media tiang atau pohon. Batangnya berbentuk siku, tumbuh lurus dan tegak secara bercabang memiliki duri setiap siku. Bunga buah naga tumbuh pada bagian sisi batang berupa kuncup kecil kemudian kembang dan mekar sempurna pada malam hari, kembali kuncup pada pagi hari. Mahkota bunga berwarna putih dalamnya terdapat benang sari berwarna kuning mengeluarkan bau harum. Buah naga berbentuk bulat sedikit lonjong terletak pada sisi batang. Kulit buah naga terdapat taji yang menjumbai. "Tanaman buah naga memiliki nama ilmiah *Hylocireus*"(Irwan Muas, Agus Nurawan, 2016: 3). Tanaman buah naga ada empat jenis, buah naga berkulit merah berdaging putih, berdaging merah, berdaging super merah dan berkulit kuning berdaging putih.

Tanaman buah naga menjadi salah satu hasil budidaya masyarakat di Sumatera Barat mulai dari tahun 2014 hingga saat ini. "Daerah yang menjadi sentra budidaya tanaman buah naga, yaitu Kabupaten Solok, Padang Pariaman dan Pasaman"(Elsa Olivia Perdana, Chairul, 2013: 243). Jenis tanaman buah naga dibudidayakan yaitu buah naga berkulit merah berdaging merah, karena dapat tumbuh di daerah kering dan berpasir dengan kandungan bahan organik yang cukup tinggi. Tanaman buah naga memiliki khasiat untuk kesehatan mengandung gizi tinggi, kaya vitamin, sebagai bahan domestik kecantikan dan obat-obatan bagi masyarakat (Fatima, 2022: 5). Buah naga yang dihasilkan menjadi peluang usaha untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dengan menjual hasil penen buah naga di pasar dan di kirim ke beberapa wilayah. Bedasarkan penjelasan di atas, pengkarya memilih tanaman buah naga berkulit merah berdaging merah untuk dijadikan bentuk kreasi motif.

Ketertarikan pengkarya menjadikan bentuk tanaman buah naga sebagai motif, karena secara visual tanaman buah naga memiliki bentuk batang segitiga warna hijau setiap siku berduri, bentuk buah naga yang bulat dengan sedikit lonjong berwarna merah, permukaan kulit terdapat taji yang menjumbai. Ciri yang tidak banyak dimiliki oleh tanaman lain yaitu bunganya yang mekar pada malam hari kembali kuncup pada pagi hari. Ciri visual yang khas dan manfaat pada buahnya membuat pengkarya tertarik ingin mewujudkan kreasi bentuk tanaman buah naga mulai dari batang yang lurus dan tegak dikreasikan dalam bentuk melengkung, bunga yang mekar kurang kembang dikreasikan lebih kembang lagi bulatnya, hingga taji pada kulitnya yang pendek dikreasikan lebih panjang. Pengkarya mewujudkan kreasi bentuk tanaman buah naga mulai dari pembibitan hingga proses berbuah sebagai motif pada kain sarung dengan teknik batik tulis.

Kain sarung merupakan kain yang dipertemukan kedua ujungnya disatukan dengan jahitan. Ciri kain sarung yaitu memiliki Tumpal (bagian kepala), Badan (motif utama) dan Bodongan (bagian kaki kain). Kain sarung ukurannya sekitar panjang 200-250 cm dengan lebar 103-112 cm. "Keberadaan kain sarung sudah mulai berkurang tidak seperti dua puluh tahun silam" (Kudiya, 2019: 243). Pengkarya ingin melestarikan kain sarung sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Indonesia. Pada penciptaan tugas akhir ini, pengkarya mewujudkan tujuh karya menggunakan teknik batik tulis dengan kreasi bentuk tanaman buah naga sebagai motif yang diterapkan pada kain sarung. Penciptaan karya menggunakan media kain katun primissima dengan teknik batik tulis dan pewarnaan remazol.

METODE

1. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi merupakan pengumpulan data berupa dari buku, jurnal, penciptaan karya, kemudian mengumpulkan data karya berupa dari katalog mendekati rancangan pengkarya yang menjadi pembanding dari karya yang akan pengkarya wujudkan. Tahap eksplorasi menurut Gustami kegiatan mencari sumber ide melalui tahapan mencari dan merumuskan masalah, pencarian, pengumpulan data dan referensi, dengan mengolah pencarian data untuk mendapatkan kesimpulan dan pemecahan ide masalah yang kemudian hasilnya digunakan sebagai dasar merancang sebuah karya (Gustami, 2007: 329). Proses dan langkah pencarian sumber tersebut menjadi sumber penciptaan langsung mengenai bentuk tanaman buah naga.

2. Tahap Perancangan

Perancangan melalui beberapa tahap untuk menghasilkan karya yang memiliki nilai kebaruan dan estetis. Tahapannya adalah sebagai berikut :

a. Gambar acuan

- 1) Tanaman buah naga



Gambar. 1

Bibit dan penanaman batang tanaman buah naga
(foto : Thifaal Maitsaa, Singkarak 2024)



Gambar. 2

Batang tanaman buah naga
(foto : Thifaal Maitsaa, Singkarak 2024)



Gambar. 3
Bunga Tanaman Buah Naga
(foto : Thifaal Maitsaa, Singkarak 2024)

3. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan pengkarya membutukan alat, bahan serta teknik penggerjaan dalam menciptakan sebuah karya.

a. Alat

Menurut Herry Lisbijanto (2019: 14-21) dalam proses membatik diperlukan berbagai macam peralatan. Pengkarya menggunakan peralatan

b. Bahan

Pemilihan bahan dalam penciptaan karya harus diperhatikan agar mendapatkan kualitas yang terbaik. Menurut Harry Lisbijanto (2019: 22) dalam membatik diperlukan berbagai macam bahan.

Metode Pengumpulan Data

Landsasan Teori

Tanaman Buah Naga

Tanaman buah naga merupakan tanaman tumbuh cepat, merambat dan tidak berdaun. Batang buah naga tidak berkayu berwarna hijau tua dan kebanyakan duri. Ciri khas bunga tanaman ini mekar sekali pada malam hari, kembali layu pada pagi hari. Bunga berukuran panjang 15 – 36 cm dan lebar 10 – 23 cm. Buah naga berbentuk lonjong berdiameter sekitar 7- 9 cm, permukaan kulit buah terdapat taji yang menjumbai atau jambul berukuran 1 – 2 cm. Buah naga memiliki biji berukuran kecil dan berwarna hitam berbentuk lonjong pipih (Kristanto, 2014: 17-18). Tanaman buah naga dibudidayakan mulai dari bibit ditanam dengan media rambatan, batang tumbuh secara bercabang, berbunga hingga menghasilkan buah. Manfaat dari tanaman buah naga sebagai pelindung lingkungan menyerap karbon dioksida di malam hari. Buah naga memiliki manfaat yaitu sebagai bahan domestik kecantikan, kesehatan yang kaya vitamin C dan gizi yang tinggi (Fatima, 2022: 5). Pengkarya memilih tanaman buah naga berkulit merah berdaging merah sebagai kreasi bentuk motif karena memiliki bentuk yang khas serta manfaat yang terkandung dalam buah naga.

Di sumatera barat tanaman buah naga telah terlihat dan sudah dirasakan sejak tahun 2014 hingga saat ini. Daerah yang menjadi sentra budidaya tanaman buah naga, yaitu Padang Pariaman, Pasaman dan Kabupaten Solok (Helvetia et al., 2013: 214). Pengkarya ingin tanaman yang ada di alam bisa dikresikan sebagai motif, terutama bentuk tanaman buah naga mulai dari proses pembibitan hingga berbuah yang dikreasikan sebagai motif pada kain sarung dengan teknik batik tulis.

Kain Sarung

Struktur kain sarung batik memiliki keistimewaan dibandingkan dengan struktur kain lainnya. Kain sarung harus ada bagian Tumpal (kepala kain), Badan (motif utama) dan Bodongan (bagian kaki kain). “Kebiasaan menggunakan kain sarung batik oleh perempuan dan laki-laki, namun keberadaan pemakaian kain sarung untuk laki-laki sudah mulai berkurang tidak seperti dua puluh tahun silam” (Kudiya, 2019: 243). Pengkarya ingin melestarikan pemakaian sarung oleh laki-laki, baik itu digunakan untuk aktifitas harian, seperti sholat, kegiatan santai dan untuk acara formal lainnya.

“Sarung dikenakan oleh Ma’ruf Amin ketika menghadiri acara penetapan Jokiwi-Amin sebagai presiden dan wakil presiden periode tahun 2019-2024 di kantor KPU” (Rustanta, 2019: 171). Pengkarya ingin mewujudkan kain sarung dengan kreasi bentuk tanaman buah naga sebagai motif dengan teknik batik tulis bahwa bisa dikenakan dalam acara formal, seperti pertemuan resmi yang dilakukan oleh wakil presiden Ma’ruf Amin.

Fungsi

Fungsi karya seni menurut Dharsono Sony Kartika ada tiga macam fungsi yaitu fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik. “Fungsi personal merupakan sebagai eksistensi pribadi tidak dapat dimiliki orang lain. Fungsi fisik adalah kreasi yang digunakan kebutuhan praktis sehari-hari. Fungsi sosial dalam karya seni merupakan upaya untuk mempengaruhi tingkah laku manusia, seperti mengubah cara berfikir dan juga perasaan” (Kartika, 2017: 29-31).

Fungsi personal dalam karya ini, pengkarya dapat mengembangkan ide-ide dalam proses menciptakan sebuah karya seni. Fungsi fisik dalam karya ini diwujudkan dalam bentuk kain sarung sebagai bawahan busana baik digunakan laki-laki maupun perempuan dalam kehidupan sehari-hari untuk berpakaian, seperti pakaian sholat, acara formal atau pakaian santai lainnya. Fungsi sosial pada karya ini bahwa sarung yang biasanya digunakan dalam berkegiatan sehari-hari, sarung juga bisa digunakan dalam acara formal, seperti resepsi pernikahan, acara keagamaan dan pertemuan resmi lainnya. Melalui motif kreasi bentuk tanaman buah naga juga terdapat fungsi sosial yaitu menunjukkan proses tumbuh tanaman buah naga mulai dari pembibitan hingga berbuah.

Bentuk

Bentuk merupakan gambaran objek pada karya yang ingin diciptakan. Menurut Dharsono Sony Kartika ada dua macam bentuk, yaitu “(Visual Form), yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau kesatuan dari unsur-unsur pendukungnya. Kedua bentuk khusus (Special Form), yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisik terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya” (Kartika, 2017: 27).

Berdasarkan penjelasan di atas, pengkarya menerapkan kreasi bentuk tanaman buah naga sebagai motif pada kain sarung dengan teknik batik tulis. Pada karya ini, visual form merujuk pada bentuk kreasi motif tanaman buah naga berupa batang, bunga serta buah naga yang disusun dengan pola ulang diagonal, pola ulang datar, pola ulang diagonal, pola melintang dan tabur. Spesial form pada karya yaitu pengkarya ingin menunjukkan proses tumbuh tanaman buah naga mulai dari bibit hingga berbuah. Pengkarya menyampaikan makna melalui motif tanaman buah naga bahwa dalam kehidupan kita selalu berproses, tumbuh dan berkembang.

Kreasi

Kreasi merupakan mewujudkan bentuk baru tetapi tidak menghasilkan perubahan yang terlalu bebas. “Perubahan mendasar dan prinsip sendiri seperti perubahan susunan bentuk, wujud, gambaran dan tujuan karya” (Djelantik, 1999: 70)

Penciptaan karya ini pengkarya mengkreasikan tanaman buah mulai dari bentuk batang tanaman buah naga yang lurus dan tegak menjadi melengkung. Bentuk kulit buah yang tajinya sedikit dipanjangkan dan melengkung, serta bentuk bunga yang mekar kurang kembang dikreasikan lebih kembang lagi bulatnya.

Motif

Menurut Herry Lisbijanto motif merupakan gambar yang dipakai dalam batik sehingga batik yang dihasilkan mempunyai corak atau motif. Struktur batik terdiri dari dua unsur yaitu (2019: 53-54).

“(1) Ornamen yaitu motif utama sebagai unsur dominan dalam batik. Ornamen terdapat gambar pola yang jelas membentuk motif tertentu sehingga menjadi fokus dalam kain batik. (2) Isen yaitu motif pengisi sebagai unsur pelengkap dalam motif batik. Isen sebagai pemanis dalam keseluruhan motif agar tidak terasa kaku dan kurang menarik. Unsur isen antara lain; titik, garis, garis lengkung dan lain-lainnya.”

Pada penciptaan karya ini, pengkarya akan menerapkan kreasi bentuk tanaman buah naga sebagai motif utama pada karya kain sarung dengan teknik batik tulis. Dalam penciptaan karya ini unsur isen motif berupa garis yang dikreasikan dari bentuk duri, bulatan lonjong yang dikreasikan dari bentuk biji buah dan titik-titik sebagai pengisi dalam kain batik.

Pola desain pada motif menurut Soegeng ada beberapa pola, yaitu “pola ulang sejajar, pola ulang menyudut, pola ulang berpotongan, pola ulang datar, pola ualng diagonal, pola ulang zig zag, pola ulang melintang dan pola tabur” (Soegeng., 1987: 147).

Pada penciptaan karya ini, pola desain kreasi motif tanaman buah naga yang digunakan, yaitu pola ulang berpotongan, pola ulang datar, pola ualng diagonal, pola ulang zig zag, pola ulang melintang dan pola tabur.

Warna

Warna salah satu peranan penting dalam aspek kehidupan manusia, menurut Dharsono Sony Kartika ada dua peranan, “warna sebagai representasi alam yaitu penggambaran sifat objek secara nyata sesuai dengan apa yang dilihat dan warna sebagai lambang atau simbol” (Kartika, 2020: 77-78).

Warna yang akan digunakan dalam penciptaan karya ini yaitu warna dari bentuk tanaman buah naga. Batangnya yang berwarna hijau kekuningan, hijau, hijau tua yang memiliki makna kesuburan,

kesejukan, kedamaian dan kerukunan. Buah naga warna merah, merah tua, merah keunguan yang memiliki makna marah, gairah cinta yang membahara, pemberani dan lainnya. Bunga dengan mahkota berwarna putih memiliki makna suci, bersih, alim, setia dan lainnya. Benang sari pada bunga berwarna kuning yang melambangkan kecerian, kehangatan, kebahagian dan lainnya. Pengkarya juga menggunakan warna hitam memiliki makna tak puas diri, kesepian kegelapan dan frustasi. Warna coklat sebagai latar pada motif juga memiliki makna kesopanan, kearifan, kebijaksanaan dan kehormatan. Warna biru, biru tua sebagai latar pada motif juga memiliki makna kecerahan, keanggunan, keriangan dan lain-lain.

Preferensi penggunaan warna didukung oleh penilitan Kholid et.al. "Warna cerah dikaitkan dengan perempuan dan sementara warna gelap diasosiasikan dengan laki-laki (Kholid et.al., 2021: 127).

Pada penciptaan karya ini, pengkarya menggunakan warna gelap sebagai background dalam karya kain sarung yang diasosiasikan untuk pemakain sarung pada laki-laki. Pengkarya menggunakan warna gelap pada background seperti warna hitam, coklat kemerahan, coklat tua, coklat kehijauan, hijau tua, biru tua dan merah tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Foto Karya 1



Gambar. 4
Karya 1
(foto : Zaky Khairan 2025)

Keterangan :
 Judul : Pembibitan
 Motif : Tanaman Buah Naga
 Ukuran : 110 cm X 200 cm
 Bahan : Katun Primissima, Remazol
 Teknik : Batik Tulis Tutup Celup dan Colet
 Tahun : 2025

Motif yang digunakan pada karya pertama yaitu bibit batang dari tanaman buah naga. Motif berupa batang berduri dan akar dengan berbagai jumlah dengan pola motif tabur sebagai pengisi pada badan kain. Pengkarya tidak mengubah visual dari bibit batang tanaman buah naga, tapi mengkreasikan bentuk batang memberikan lengkungan pada setiap sisi tepi batang.

Karya berjudul Pembibitan bermotifkan bibit batang tanaman buah naga yang disusun secara tabur. Warna motif batang berwarna hijau memiliki makna kesejukan. Warna coklat pada latar karya melambangkan kesopanan.

Pesan yang terdapat pada karya ini adalah seorang laki-laki harus memiliki ketenangan dalam mengambil suatu sikap agar terciptanya sosok meneduhkan hati dan martabat yang tinggi.

Foto Karya 2



Gambar. 5

Karya 2

(foto : Zaky Khairan 2025)

Keterangan :

Judul : Batanam

Motif : Tanaman Buah Naga

Ukuran : 110 cm X 200 cm

Bahan : Katun Primissima, Remazol

Teknik : Batik Tulis Tutup Celup dan Colet

Tahun : 2025

Motif yang digunakan pada karya kedua yaitu batang tanaman buah naga yang ditanam merambat pada media kayu. Motif berupa batang yang tumbuh disusun dengan pola melintang horizontal pada badan kain. Pengkarya tidak mengubah visual batang tanaman buah naga, tapi mengkreasikan bentuk sisi batang yang dilengkungkan.

Karya yang berjudul Batanam bermotifkan batang beruduri yang ditanam menggunakan media rambatan kayu menandakan pertahan, disusun dengan pola horizontal. Warna motif utama yaitu hijau pada batang dan rerumputan melambangkan kesuburan, coklat pada kayu sebagai media rambatan yang menandakan kuat dan kokoh. Warna hijau tua pada latar karya melambangkan kekuatan. Pesan yang ingin disampaikan pada karya ini adalah agar seorang laki-laki bisa memberi ruang tumbuh untuk orang lain dan tetap teguh hati pada prinsip.

Foto Karya 3



Gambar. 6
Karya 3
(foto : Zaky Khairan 2025)

Keterangan :

Judul : Tumbuhan Bacabang
Motif : Tanaman Buah Naga
Ukuran : 110 cm X 200 cm
Bahan : Katun Primissima, Remazol
Teknik : Batik Tulis Tutup Celup dan Colet
Tahun : 2025

Motif yang digunakan pada karya ketiga yaitu batang tanaman buah naga yang tumbuh secara bercabang. Motif batang yang bercabang disusun dengan pola ulang berpotongan pada badan kain. Pengkarya tidak mengubah visual pada batang, tapi mengkreasikan bentuk batang sisi dilengkungkan dan cabang batang sedikit dikelokkan.

Karya yang berjudul Tumbuhan Bacabang bermotifkan batang yang sudah tumbuh dengan cara bercabang menandakan pertumbuhan yang sehat dengan warna hijau melambangkan kedamaian. Latar pada kain batik berwarna hitam yaitu melambangkan kesepian. Pesan yang ingin disampaikan pada karya ini yaitu seorang laki-laki yang merasa kesepian dalam masa pertumbuhan pasti menemukan kedamaian pada dirinya.

Foto Karya 4



Gambar. 7
Karya 4
(foto : Zaky Khairan 2025)

Keterangan :
Judul : Bapucuak
Motif : Tanaman Buah Naga
Ukuran : 110 cm X 200 cm
Bahan : Katun Primissima, Remazol
Teknik : Batik Tulis Tutup Celup dan Colet
Tahun : 2025

Motif yang digunakan pada karya ketiga yaitu batang tanaman buah naga yang tumbuh secara bercabang. Motif batang yang bercabang disusun dengan pola ulang berpotongan pada badan kain. Pengkarya tidak mengubah visual pada batang, tapi mengkreasikan bentuk batang sisi dilengkungkan dan cabang batang sedikit dikelokkan.

Karya yang berjudul Tumbuhan Bacabang bermotifkan batang yang sudah tumbuh dengan cara bercabang menandakan pertumbuhan yang sehat dengan warna hijau melambangkan kedaimaan. Latar pada kain batik berwarna hitam yaitu melambangkan kesepian. Pesan yang ingin disampaikan pada karya ini yaitu seorang laki-laki yang merasa kesepian dalam masa pertumbuhan pasti menemukan kedamaian pada dirinya.

Foto Karya 5



Gambar. 8
Karya 5
(foto : Zaky Khairan 2025)

Keterangan :
Judul : Babungo Kambang
Motif : Tanaman Buah Naga
Ukuran : 110 cm X 200 cm
Bahan : Katun Primissima, Remazol
Teknik : Batik Tulis Tutup Celup dan Colet
Tahun : 2025

Motif yang digunakan pada karya kelima ini yaitu tanaman yang sudah mulai berbunga. Motif tanaman buah naga yang sudah berbunga mekar disusun secara pola ulang datar. Pengkarya tidak mengubah bentuk visual tanaman buah naga, tetapi pengkarya mengkreasikan bentuk tanaman buah naga mulai dari batang yang lengkungkan, serta bunga lebih kembang.

Karya yang berjudul Babungo Kambang bermotifkan tanaman buah naga yang sudah berbunga mekar dengan warna putih melambangkan kesucian dan telah mencapai tahap keindahan dan kehidupan baru. Latar pada kain batik berwarna biru tua melambangkan keanggunan. Pesan yang ingin disampaikan pada karya ini yaitu seorang laki-laki memiliki pribadi yang indah sehingga menarik perhatian orang lain dengan keanggunan menenangkan jiwa.

Foto Karya 6



DEPAN

BELAKANG

Gambar. 9

Karya 6

(foto : Zaky Khairan 2025)

Keterangan :

Judul : Mulai Babuah

Motif : Tanaman Buah Naga

Ukuran : 110 cm X 200 cm

Bahan : Katun Primissima, Remazol

Teknik : Batik Tulis Tutup Celup dan Colet

Tahun : 2025

Motif yang digunakan pada karya keenam ini yaitu batang tanaman buah yang saling mengikat pada media rambatan kayu. Motif ini terdiri dari batang, pucuk buah dan buah muda yang belum matang. Motif tanaman buah naga pada karya ini disusun dengan pola tabur pada badan kain. Pengkarya mengkreasikan bentuk tanaman buah naga yang batang tegak menjadi melengkung.

Karya yang berjudul Mulai Babuah bermotifkan tanaman buah naga yang sudah mulai berbuah muda berwarna hijau menandakan butuh kesabaran untuk mencapai puncak kematangan. Latar kain batik berwarna hijau tua kecoklatan melambangkan ketahanan dan disiplin. Pesan yang ingin disampaikan pada karya ini seorang laki-laki yang tidak mudah menyerah dalam berproses, bertahan dan butuh waktu meski hasil belum terlihat.

Foto Karya 7



DEPAN BELAKANG

Gambar. 10

Karya 7

(foto : Zaky Khairan 2025)

Keterangan :

Judul : Babuah Merah

Motif : Tanaman Buah Naga

Ukuran : 110 cm X 200 cm

Bahan : Katun Primissima, Remazol

Teknik : Batik Tulis Tutup Celup dan Colet

Tahun : 2025

Motif yang digunakan pada karya ketujuh ini merupakan tanaman buah naga yang sudah berbuah matang dengan warna buah merah. Motif ini terdiri dari batang dengan media rambatan kayu yang mengikat, bunga dan buah naga merah. Motif tanaman buah naga ini susun dengan pola ulang diagonal.. Pengkarya mengkreasikan bentuk tanaman buah naga dari batang yang lurus menjadi melengkung serta buah naga taji pada kulitnya sedikit dipanjangkan.

Karya yang berjudul babuah merah bermotifkan tanaman buah naga dengan buah yang sudah matang berwarna merah menandakan buah sudah siap dipetik dan dinikmati. Latar kain batik ini berwarna merah tua melambangkan kekuatan dan pemberani. Pesan pada karya ini yaitu perjalanan seorang laki-laki bukan menunjukkan akhir dari sebuah proses, tapi segala perjuangan telah memuahkan hasil. Ini merupakan bukti keberniaan dalam proses pertumbuhan.

KESIMPULAN

Karya tugas akhir bertema “Kreasi Bentuk Tanaman Buah Naga Sebagai Motif Pada Kain Sarung” merupakan keinginan pengkarya dengan pengamatan secara langsung maupun dibuku bentuk tanaman buah untuk dijadikan kreasi motif pada kain sarung. Penciptaan karya sebagai upaya untuk menumbuhkan minat pada kain sarung dengan menggunakan teknik batik tulis sebagai warisan budaya Indonesia. Perumpamaan seorang laki-laki dilambangkan dari proses tumbuhnya tanaman buah naga mulai dari bibit kecil, ditanam, perlahan tumbuh, hingga menghasilkan buah. Begitupun seorang laki-laki berposes dari awal hingga mendapatkan hasil yang bisa dinikmati dalam kehidupan.

Proses penciptaan tugas akhir ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu, pembuatan desain, pemindahan desain 1:1 ke kain, mencanting, pewarnaan/mencolet, fiksasi, menenmbok, melorod, menjahir kain, menjahir kain sarung dan finishing. Karya yang diciptakan berupa karya fungsional yaitu kain sarung dengan teknik batik tulis pewarnaan remazol yang berjumlah tujuh dengan judul, “Pembibitan”, “Batanam”, “Tumbuhan Bacabang”, “Bapucuak”, “Babungo Kambang”, “Mulai Babuah”

dan “Babuah Merah”. Tanaman buah naga menjadi motif utama dalam penciptaan karya ini yang terdiri dari batang, pucuk, bunga, buah muda dan buah yang sudah matang berwarna merah. Motif disusun dengan pola ulang diagonal, pola ulang datar, pola ulang horizontal, pola diagonal pola meintang dan tabur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur saya ucapkan terimakasih se besar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam perancangan karya ini. Ucapan terimakasih disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya memberikan arahan, bimbingan, dan masukan berharga selama prosesnya. Terimakasih kepada narasumber dan seluruh responden yang bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang sangat berarti dalam perancangan ini. Saya juga berterima kasih kepada keluarga yang telah memberikan dukungan, orang tua yang telah membekali saya hingga menjadi orang yang seperti sekarang, saudara-saudari yang telah memberikan support baik secara emosional maupun material, sehingga perancangan karya dan jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sidiq. 2020. "Batik Motif Arabesque Pada Kain Sarung Dengan Setelan Busana Jas". Laporan Tugas Akhir Karya. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Djelantik, A. A. M. 1999. Estetika Sebuah Pengantar. Bandung: Media Abadi.
- Dwijanti. 2013. Dasar Teknologi Menjahit II. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Elsa Olivia Perdana, Chairul, Z. S. 2013. "Analisis Vegetasi Gulma Pada Tanaman Buah Naga Merah (*Hylocereus Polyrhizus* , L) Di Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman , Sumatera Barat". Jurnal Biologi Universitas Andalas, 2(4), 242–248. Padang: Universitas Andalas
- Fatima, Siti. 2022. Optimalisasi Kualitas Buah Naga Pasca Panen. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Gustami, SP. 2007. Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia. Yogyakarta: Prasista.
- Helvetia, R., Nasir, N., & Salvador, E. 2013. "Deskripsi Gejala dan Tingkat Serangan Penyakit Busuk Hitam Pada Batang Tanaman Buah Naga Merah (*Hylocereus Polyrhizus* , L) di Padang Pariaman, Sumatera Barat". Jurnal Biologi Universitas Andalas, 2(3), 214–221. Padang: Universitas Andalas
- Irwan Muas, Agus Nurawan, L. 2016. Petunjuk Teknis Budidaya Buah Naga. Jawa Barat: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP).
- Kartika, Dharsono Sony. 2017. Seni Rupa Modern Edisi Revisi. Bandung: Rekayasa Sain.
- . 2020. Estetika Edisi Revisi. Surakarta: LPKBN Citra Sains.
- Kholid, M. N., Astiani, A. A., & Swastika, A. 2021. "Analisis Pembelajaran Geometris Pada Siswa SMP/Mts Secara Online Menurut Psikologi Warna". Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, 10(1), 122-129. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kristanto, Daniel. 2014. Berkebun Buah Naga. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Kudiya, Komarudin. 2019. Kreativitas Dalam Desain Batik. Bandung: Itb Press.
- Lisbijanto, Herry. 2019. Batik Edisi 2. Yogyakarta: Histokultura.
- Mateza. 2024. "Kreasi Wortel Sebagai Motif Pada Kain Panjang Dengan Teknik Batik Tulis". Laporan Skripsi Karya. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Rahmawati, Hajar Nur. 2016. "Modelisasi Pola Batik Dengan Motif Buah Naga dan Segitiga Sierpinski". Laporan Skripsi. Jawa Timur: Universitas Jember.
- Rustanta, Agustinus. 2019. "Makna Simbolik Busana Sarung Kyai Ma ' Ruf Amin". Jurnal Komunikatif, 8(2), 165–177. Jakarta: STIKS Tarakanita
- Sachri, Agus. 2002. Estetika Makna, Simbol Dan Daya. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Susanto. M. (2011). Diksi Rupa. Yogyakarta: DictiArt Lab.
- Toekio, Soegeng M. (1987). Mengenal Ragam Hias Indonesia. Bandung: Angkasa.